

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Dari konsep tersebut jelaslah bahwa hakekat pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik melalui pembelajaran sehingga memiliki prasyarat yang diperlukan untuk mengemban perannya di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa siswa dididik agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan sesuai perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Pendidikan zaman sekarang berkembang dengan sangat pesat, jika masyarakat tidak mengikuti perkembangan zaman maka akan jauh tertinggal dan tidak akan maju. Di era modern ini mayoritas anak-anak mampu dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi, bahkan mampu mengalahkan kemampuan orang dewasa. Di usia belia anak-anak sudah diberikan gadget untuk belajar, yang alih-alih mayoritas menjadi salah fungsi dikarenakan kurangnya pengawasan orangtua. Bahkan gadget sering dijadikan alat penenang anak-anak ketika orangtua sibuk bekerja dengan dalih untuk

---

<sup>1</sup> Hanifa Indriana, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MI NU Tahfidhul Qur'an TBS, Krandon, Kudus," *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Mi Nu Tahfidhul Qur'an Tbs, Krandon, Kudus*, 2017.

memenuhi kebutuhan anak. Hal tersebut sekilas menyelesaikan masalah yang ada, namun hal tersebut memiliki dampak negatif yang sangat merugikan bagi masa tumbuh kembang anak-anak yang seharusnya di usia mereka itu berimajinasi dan aktif bergerak, justru tergantikan dengan aktivitas monoton yaitu bermain *game*, *scroll tiktok/instagram*, dan *whats app* yang mampu menghambat perkembangan otak anak melalui pancaran radiasi gadget. Selain itu anak-anak juga jarang bahkan tidak mau belajar pelajaran umum/ngaji dan cenderung bermalas-malasan menyukai sesuatu yang instan (tanpa perjuangan).

Melihat kondisi yang ada di lapangan, kebanyakan Madrasah zaman sekarang memiliki program Madrasah Diniyah dan *Tahfidz* Al-Qur'an untuk menarik minat orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya ke Madrasah yang berbasis agama. Hal tersebut juga untuk membuat waktu anak lebih dekat/banyak bersama dengan Al-Qur'an daripada gadget (untuk mengimbangi). Sebab jika hati manusia jauh dari Al-Qur'an (terfokus gadget), maka lama kelamaan hatinya bisa **keras membatu** (tidak bisa dinasehati).

*Tahfidz* (Menghafal Al-Qur'an) adalah proses menghafal semua materi ayat (perincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqof dan lain-lain) yang harus dihafal dan dihafal dengan sempurna. Jadi hafalan semua ayat dan bagiannya mulai dari proses awal hingga hafalannya harus akurat. Jika memasukkan bahan atau menyimpan bahan salah, mengembalikan bahan juga salah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta: Diva Press,

Menghafalkan Al-Quran tidak terlalu sulit tetapi membutuhkan kesabaran ekstra. Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar hafalan saja, tetapi kita juga harus menjaganya dan melewati berbagai rintangan atau ujian saat menghafal. Menjaga Al-Qur'an memang tidak semudah menghafal Al-Qur'an. Anda mungkin pernah mengalami hafalan Al-Qur'an yang cepat saat menghafal, tapi itu pun akan cepat memudar. Ini sangat wajar dan orang-orang yang mengingat Al-Qur'an mengetahui hal ini. Oleh karena itu, seseorang harus sangat berhati-hati dalam menghafal, agar tidak cepat hilang.<sup>3</sup>

Menghafalkan Al-Qur'an memiliki manfaat akademis. Hal tersebut bisa demikian karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, sehingga ketika menghafal Al-Qur'an, dia memberikan kontribusi besar untuk studinya. Sebagaimana Ibnu Mas'ud mengatakan: *“Kalau kalian menginginkan ilmu, bukalah lembaran Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang pada masa mendatang.”*<sup>4</sup>

Salah satu madrasah di wilayah Ponorogo bagian kecamatan Badegan yang berbasis Madrasah Diniyah bahkan Pondok dan juga memiliki program *“Tahfidz Al-Qur'an”* sebagai program unggulannya adalah Madrasah Ibtidaiyah Hasan Munadi. Program tersebut diterapkan kepada semua siswa dari kelas 1 sampai kelas VI dengan target capaian di setiap jenjang dan diimbangi dengan program madrasah diniyah dan pondok, di antaranya:

---

2015).

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 125-126

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 157

KELAS	TARGET	PROGRAM PONDOK
I	Q.S. An-Naba'-Q.S. 'Abasa	-
II	QS. At-Takwir-Q.S. Al-A'la	<i>Fullday</i> Pondok
III	Q.S. Al-Ghasiyyah-Q.S. An-Nass	Latihan Mondok 3 hari
IV	Juz 29	Mondok 1 minggu
V	Juz 28	Mondok 1 minggu
VI	Juz 27	Mondok 2 minggu

Penerapan program tersebut ditanamkan kepada siswa oleh semua pendidik, baik itu dari pengasuh pondok, kepala madrasah, guru tahfidz, walisantri dan juga para pengurus pondok pesantren. Semua lapisan mendukung program tersebut, agar dapat meningkatkan para penghafal Al-Qur'an serta mendekatkan anak kepada Al-Qur'an (Petunjuk Hidup).

Hal di atas merupakan salah satu cara Madrasah, terutama yang memiliki program unggulan "*Tahfidz Al-Qur'an*". Sebab hafalan Al-Qur'an tidak bisa diperoleh hanya dengan duduk bermalas-malasan, melainkan perlu perjuangan dalam proses menghafalnya. Bahkan perjuangan penghafal Al-Qur'an tidak berhenti di situ saja, akan tetapi ketika sudah hafal maka perjuangan seumur hidup baginya untuk menjaga hafalannya.

Di sini yang menjadi tantangan lebih berat adalah bagaimana guru harus berinovasi dan memotivasi anak untuk giat belajar dan menghafal Al-Qur'an. Guru harus lebih aktif dalam menciptakan inovasi belajar dan menumbuhkan minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga guru harus dapat memberikan rasa aman, kasih sayang, menunjukkan rasa percaya diri, memberikan rasa kebebasan, dan menumbuhkan rasa keinginan

peserta didik. Dengan memberikan rasa kasih sayang, maka peserta didik akan lebih menunjukkan rasa kepercayaan tanpa ragu peserta didik akan menjalani proses menghafal dengan percaya diri serta tanpa terbebani sekalipun.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru harus inovatif dalam menggunakan berbagai metode yang tepat dan juga memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minatnya dalam menghafal Al-Quran. Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas hafalan dan minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini selain keistiqamahan (konsisten) peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, pengaturan waktu (*time manage*) dan metode menghafal memegang peranan penting dalam capaian keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Teori yang relevan dengan permasalahan diatas adalah teori behavioristik yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike, yang membahas tentang proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Teori Thorndike merupakan teori belajar asosiasi, yakni hubungan antara stimulus dan respon apabila sering diulangi dan respon yang tepat dengan memberikan ganjaran yang berupa pujian, memberikan reward, ataupun dengan cara lain yang mampu memberikan rasa puas dan senang. Pada teori Thorndike melihat kondisi siswa belajar, siswa dituntut kesadarannya untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang-ulang dengan begitu siswa membutuhkan suatu

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 5

kepastian dari kegiatan yang dilakukannya, dengan kata lain siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil sekaligus penguat (*reinforce*).<sup>6</sup>

Sedangkan melihat kondisi guru, guru mampu memulihkan kegiatan antar pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan, baik secara merancang pelaksanaan pengulangan, mengembangkan atau merumuskan soal-soal latihan, membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi, dan mengembangkan alat evaluasi kegiatan pengulangan. Bentuk perilaku guru dalam memulihkan kegiatan pembelajaran dapat berupa memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lainnya kepada siswa yang menjawab jawaban dengan benar, memberikan pujian atau ganjaran kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya.

Teori ini selaras dengan penelitian yang diteliti, yang mana motivasi guru tahfidz dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an dengan guru memberikan stimulus kepada siswa untuk memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik untuk belajar dan berusaha untuk mencapai tujuan yaitu menghafal Al-Qur'an, sedangkan respon peserta didik terhadap motivasi guru tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut di MI Hasan Munadi dengan judul ***“Pengaruh Motivasi Guru Tahfidz terhadap Minat Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di MI Hasan Munadi Karangn Badegan Ponorogo”***

---

<sup>6</sup> Ali Makki, “Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar,” *Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar* 14, no. 1 (2019): 78–91.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah pada poin sebelumnya, maka terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mayoritas peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Kebanyakan siswa lulusan dari TK, masih banyak belum mengenal huruf-huruf hija'iyah, sedangkan siswa yang lulusan dari RA sebagian besar sudah mengenal huruf-huruf hija'iyah. Faktor ini lah yang menghambat para guru tahfidz untuk menumbuhkan minat menghafal siswa.
2. Kurangnya minat dan rasa cinta peserta didik dalam belajar Al-Qur'an, apalagi menghafalkannya. Kebanyakan siswa itu dalam menghafal al-Qur'an masih tuntutan dari guru tahfidz itu sendiri dan juga dari orang tua. Mereka belum mampu menemukan jati diri mereka, sehingga segala sesuatunya masih di kontrol oleh guru maupun orang tua mereka sendiri.
3. Kurangnya dukungan, pengawasan dan kerjasama antara orang tua dengan guru. Dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif, apabila peserta didik mendapatkan dukungan, pengawasan dari orang tua juga guru tahfidz.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam mengajar dikarenakan mayoritas lulusan Madrasah Aliyah (MA).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memiliki rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu *Bagaimana pengaruh motivasi guru tahfidz terhadap minat peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an di MI Hasan Munadi di Pohsawit Karanganyar Badegan Ponorogo?*

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini didasari rasa ingin tahu penulis terhadap minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an yang ada di lembaga bersangkutan. Mengingat banyaknya peserta didik yang kurang minat dan rasa kecintaannya dalam belajar Al-Qur'an serta menghafalkannya.

Maka penelitian ini memiliki tujuan: *untuk mengetahui pengaruh motivasi guru tahfidz terhadap minat peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an di MI Hasan Munadi Pohsawit Karanganyar Badegan Ponorogo.*

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dan dirasakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai peran guru terhadap minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di MI Hasan Munadi sebagai wujud kontribusi pada perkembangan pendidikan.



## 2. Manfaat Praktisi

### a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, agar menjadi Madrasah yang unggul dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas diri, agar mampu memberikan arahan, pengajaran, serta memotivasi peserta didik yang terbaik terutama dalam pembelajaran *Tahfidz* anak.

### c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai minat dalam menumbuhkan menghafal al-Qur'annya, sehingga peserta didik lebih semangat lagi dalam menghafal al-Qur'an.

### d. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

## F. Hipotesis Penelitian

Menurut Nurul Fauziah hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah, ketika penelitian dengan hati-hati memeriksa masalah penelitian dan merumuskan asumsi dasar, membuat teori awal, yang kebenarannya belum teruji (di bawah kebenaran). Peneliti mengumpulkan data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesisnya.

Hipotesis suatu penelitian harus di uji keshahihannya dengan menggunakan data yang sudah di analisis. Rumusnya sebagai berikut:

Ha : Motivasi guru tahfidz berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an di MI Hasan Munadi.

Ho : Motivasi guru tahfidz tidak berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an di MI Hasan Munadi.

### G. Definis Konseptual dan Definis Operasional

Gambaran yang menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara variable penelitian dengan definisi konseptual dan definisi operasional.

Variable Penelitian	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Motivasi Guru Tahfidz terhadap Minat Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an	Minat merupakan suatu tindakan yang terjadi apabila berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan diri sendiri, dengan kata lain adanya kecenderungan dari apa yang di lihat dan diamati seseorang yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan motivasi</li> <li>2. Menanamkan kebiasaan atau pembiasaan untuk mengaji dan selalu bermuraja'ah</li> <li>3. Memberikan bimbingan tentang keagamaan</li> <li>4. Memperbaiki media dan sumber pembelajaran</li> <li>5. Dan memberikan <i>reward</i> atau hadiah</li> </ol>